

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang berkembang dan sedang giat-giatnya melaksanakan pembangunan diberbagai bidang, demi tercapainya suatu tujuan yang ingin dicapai, yakni kehidupan yang adil dan makmur yang merata material dan spiritual. Diantara beberapa pembangunan yang sangat digalakan oleh pemerintah dewasa ini adalah bidang pendidikan yang menjadi syarat mutlak tercapainya suatu tujuan.

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dan berguna bagi diri manusia. Tidak seorang pun yang dilahirkan di dunia ini tiba-tiba langsung pandai dan terampil dan memecahkan masalah dalam kehidupannya. Tanpa melalui proses pendidikan. Untuk itulah pendidikan merupakan suatu sistem yang teratur dan mengembangkan misi yang cukup luas yaitu segala sesuatu yang berlainan dengan perkembangan fisik, keterampilan, pikiran, perasaan, kemampuan, sosial sampai kepada masalah kepercayaan atau keimanan.<sup>1</sup>

Pembelajaran adalah kegiatan atau aktivitas yang menghasilkan perubahan tingkah laku berupa pengetahuan, keterampilan dan sikap, jadi pendidikan adalah perwujudan kepribadian seseorang yang tidak datang dengan sendirinya

---

<sup>1</sup>Depag RI, *Kendali Mutu Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: DEPAG RI, 2003), h. 10

melainkan harus dengan usaha melalui perubahan itu merupakan kebutuhan manusia agar ia menjadi manusia yang sesungguhnya, yaitu manusia sebagai pribadi sosial, etis, dan manusia sebagai ciptaan Allah Swt.

Proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peran utama. Proses belajar mengajar juga merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan peserta didik atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan peserta didik merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar mengajar.<sup>2</sup>

Guru adalah komponen penting dalam pendidikan. Guru tidak hanya sekedar pemberi ilmu pengetahuan kepada anaknya dalam pembelajaran, akan tetapi, dia seorang tenaga profesional yang dapat menjadikan anak mampu merencanakan, menganalisis dan menyimpulkan masalah yang dihadapi. Dengan demikian guru hendaknya bercita-cita tinggi, berpendidikan luas, berkepribadian kuat dan tegar serta berakhlak mulia sesuai dengan ajaran agama islam untuk menjadi contoh bagi anaknya. Di pundaknya siswa menggantungkan harapan terhadap pelajaran yang diajarkannya. Benci atau sukanya siswa terhadap suatu pelajaran tergantung bagaimana guru mengajar. Saya katakan bahwa guru adalah ujung tombak, tentu kita sangat berharap pada peran guru dan karismanya dihadapan siswa.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup>Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1999), h. 1

<sup>3</sup>Syafuruddin Nurdin, dan Basyiruddin Usman, *Guru Profesional dan Implentasi Kurikulum*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h.8

Guru yang profesional dan berpengalaman tentu sangat mengenali dan memahami situasi dan kondisi kelas yang dikelolanya, keadaan kelas dapat berubah-ubah setiap saat, karena siswa yang diajar dan dididik adalah merupakan objek yang aktif dan kreatif. Hal ini senada dengan yang diterangkan Indra Djati Sidi dalam bukunya *Menuju Masyarakat Belajar*, bahwa “Guru tidak tampil lagi sebagai (*teacher*) seperti fungsinya selama ini, melainkan beralih sebagai pelatih (*coach*), pembimbing (*counsellor*) dan manajer belajar (*learningmanager*)”.<sup>4</sup>

Cukup banyak sifat dan ciri-ciri pendidik yang profesional, di dalam buku yang berjudul *Bahan Pendidikan dan Latihan Profesi Guru PLPG*, Robert W. Richey mengemukakan delapan ciri-ciri pendidik yang profesional. Pertama, lebih mementingkan pelayanan yang ideal dibandingkan dengan kepentingan pribadi. Kedua, sebagai pekerja profesional, secara relatif memerlukan waktu yang panjang untuk mempelajari konsep-konsep, seperti prinsip-prinsip pengetahuan khusus yang mendukung keahliannya. Ketiga, memiliki kualifikasi tertentu untuk memasuki profesi tersebut, serta mampu mengikuti perkembangan dalam pertumbuhan jabatan. Keempat, memiliki kode etik yang mengatur keanggotaan, tingkah laku, sikap, dan cara kerja. Kelima, membutuhkan kegiatan intelektual yang tinggi. Keenam, adanya organisasi yang dapat meningkatkan standar pelayanan, disiplin diri dalam profesi, dan kesejahteraan anggotanya. Ketujuh, memberikan kesempatan untuk kemajuan, spesialisasi, dan kemandirian. Kedelapan, memandang profesi sebagai suatu karier hidup dan menjadikan diri sebagai profesional yang permanen.<sup>5</sup>

Adapun dalam mencapai tujuan yang diharapkan berhasil dalam pendidikan dan juga pembangunan manusia seutuhnya, maka yang harus diperhatikan adalah disiplin yang tinggi. Begitu juga dalam proses belajar disekolah dituntut adanya kedisiplinan, proses pembelajaran tidak akan berjalan dengan baik bila hanya pendidik (guru) yang berperan dan berdisiplin tinggi, akan tetapi siswanya pun dituntut untuk lebih berperan dan berdisiplin dalam belajar.

---

<sup>4</sup>Indra Djati Sidi, *Menuju Masyarakat Belajar*,(Jakarta: Paramadina, 2001), h. 39.

<sup>5</sup>Tim Instruktur, *Bahan Pendidikan dan Latihan Profesi Guru PLPG*, (Banjarmasin: Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan, 2010), h. 6

Disiplin mengajar guru merupakan faktor penting bagi kemajuan sekolah, apabila terjadi ketidakdisiplinan dalam melaksanakan tugas, maka akan menurunkan mutu lulusan sekolah yang bersangkutan, lebih parah lagi bila ketidakdisiplinan itu ditambah dengan ketidakprofesionalan guru dalam mengajar yang berarti tujuan pendidikan menjadi tidak tercapai.

Kedisiplinan dalam pembelajaran yang berhubungan dengan guru dan siswa lebih banyak menyangkut tentang waktu dan aktivitasnya masing-masing, untuk itu Al-Qur'an telah menyinggung masalah tentang waktu. Hal ini terdapat pada Al-Qur'an surah Al-Ashar:

وَالْعَصْرِ ۱ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ۲ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ  
وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ۳

Lembaga pendidikan yang menerapkan disiplin, mutu pendidikannya jauh lebih baik dibandingkan dengan lembaga pendidikan yang tidak menerapkan disiplin, dimanapun lembaga pendidikan itu berada. Sikap disiplin waktu mengajar sangat dituntut terhadap seorang guru, bila guru tidak disiplin ketika waktu mengajar di kelas, maka akan mengorbankan semua siswa di kelas dan mengorbankan pendidikan itu sendiri, guru selain menyampaikan pelajaran juga dituntut untuk mampu menciptakan suasana disiplin siswa dikelas saat berlangsungnya proses pembelajaran.

Berhubungan dengan penggunaan waktu yang baik, hal ini juga dijelaskan dalam hadist Rasulullah Saw:

أَخْبَرَنِي أَحْسَنُ بْنُ حَكِيمٍ الْمَرْوَزِيُّ أَنَّنَا أَبُو الْمُؤَجَّهِ أَنَّنَا عَبْدَانُ أَنَّنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِي هِنْدٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِرَجُلٍ وَهُوَ يَعِظُهُ إِغْنَتْكُمْ خَمْسًا قَبْلَ خَمْسِ شَبَابِكُمْ قَبْلَ هَرَمِكُمْ وَصِحَّتْكُمْ قَبْلَ سَقَمِكُمْ وَغَنَاءُكُمْ قَبْلَ فَقْرِكُمْ وَفَرَاغُكُمْ قَبْلَ سُغْلِكُمْ وَحَابُكُمْ قَبْلَ مَوْتِكُمْ، هَذَا حَدِيثٌ صَحِيحٌ عَلَى شَرْطِ الشَّيْخَيْنِ وَلَمْ يُعْرَجْ<sup>6</sup>

Hadist di atas menjelaskan bahwa betapa pentingnya pemanfaatan waktu dengan baik. Dengan demikian dapat kita ambil pelajaran bahwa pemanfaatan waktu dengan baik harus kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari dengan cara perilaku disiplin, terlebih dalam dunia pendidikan.

Pemerintah mengarahkan perhatiannya terhadap pendidikan dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang merupakan bagian penting dalam pembangunan manusia Indonesia seutuhnya. Sebagaimana yang telah ditetapkan Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3 yaitu:

Pendidikan nasional bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap tuhan yang maha Esa, berbudi pekerti yang luhur, berkepribadian mandiri, maju, tangguh, cerdas, terampil, berdisiplin, profesional, bertanggung jawab, dan produktif serta sehat jasmani dan rohani.<sup>7</sup>

Lancar atau tidak jalannya proses pembelajaran di sekolah sangat bergantung pada kedisiplinan peserta didik pada norma pendidikan atau norma

<sup>6</sup>Muhammad bin Abdullah Abu Abdullah al-hakim al-Naisaburi al-Mustadrik ‘ala shahihaini, (Bairut: Dar al-kutub al-ilmiah, 1990), cet. I, juz 4, h.341

<sup>7</sup>Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Bandung: Citra Umbara, 2003), h. 7

sekolah. Norma-norma yang perlu ditaati adalah norma yang berkembang dan berlaku dimana siswa berada, baik di keluarga, sekolah maupun masyarakat luas.

Adapun dalam dunia pendidikan disiplin belajar merupakan sikap dan perilaku yang terkontrol dalam keteraturan belajar, baik belajar di rumah atau di sekolah. Kedisiplinan siswa dalam belajar sangat penting mengingat belajar dilakukan tidak hanya asal-asalan saja, akan tetapi dilakukan secara sungguh-sungguh. Dalam sebuah teori dikatakan bahwa disiplin belajar salah satu cara belajar yang baik dilakukan. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh The Liang Gie mengutip dari Alberst Walkers dalam bukunya *Cara Belajar yang Efisien* mengemukakan bahwa cara belajar yang baik adalah:

1. Teratur dalam belajar
2. Disiplin dalam belajar
3. konsentrasi dalam belajar<sup>8</sup>

Penerapan disiplin dalam pembelajaran merupakan suatu cara atau fondasi yang kuat untuk mencapai kesuksesan dalam belajar siswa itu sendiri, sehingga apabila kedisiplinan belajar ditanamkan dan terpatritasi dalam diri siswa akan membantu dalam proses pembelajaran. Siswa akan mudah menyerap pelajaran guru, memusatkan perhatian sepenuhnya terhadap materi pelajaran yang disampaikan.

Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan kembali oleh The Liang Gie “Berdisiplin selain akan membuat seseorang siswa memiliki kecakapan mengenai belajar yang baik, juga merupakan proses kearah pembentukan watak yang baik.

---

<sup>8</sup>The Liang Gie, *Cara Belajar yang Efisien*, (Yogyakarta: Gajah Mada University, 1988), h. 57

Dengan demikian kebiasaan yang baik akan terasa bahwa setiap usaha belajar selalu memberikan hasil yang memuaskan”.<sup>9</sup>

Penerapan disiplin dalam dunia pendidikan sangat penting dilaksanakan, salah satunya pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah. Walaupun sebelum jenjang ini siswa sudah pernah memasuki dunia pendidikan yaitu jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), namun pada jenjang itu siswa belum bisa ditekankan kedisiplinan dalam belajar, karena dunia mereka masih dalam dunia bermain. Jadi, pada jenjang lanjutan yaitu Madrasah Ibtidaiyah inilah penerapan disiplin baru bisa diterapkan dan ditekankan. Sebab, masa ini anak sudah mulai mengenal tentang proses pembelajaran.

Kondisi penerapan disiplin pada Madrasah Ibtidaiyah sangat diperlukan, karena selain bisa menciptakan proses pembelajaran yang efektif juga dapat membantu keberhasilan belajar siswa. Oleh sebab itu, selain siswa itu menerima materi pelajaran mereka juga harus bisa belajar secara disiplin.

Berdasarkan hasil peninjauan awal diketahui bahwa penerapan disiplin dalam pembelajaran pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri Muara Halayung Kecamatan Beruntung Baru Kabupaten Banjarsikap siswanya masih ada yang kurang disiplin, diantaranya dari hasil wawancara kepada guru yang mengajar bahwa siswa masih kurang aktif dalam pembelajaran. Dalam hal ini penulis berasumsi bahwa disiplin siswa dalam proses pembelajaran itu sangat penting diterapkan.

---

<sup>9</sup>*Ibid*, h. 58

Bertitik tolak dari uraian diatas maka penulis merasa terdorong untuk mengetahui lebih jelas mengenai permasalahan tersebut dan mengadakan penelitian guna mendapatkan gambaran tentang penerapan disiplin pada proses belajar siswa yang dituangkan dalam sebuah skripsi yang berjudul: “Penerapan Disiplin dalam Pembelajaran Pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri Muara Halayung Kecamatan Beruntung Baru Kabupaten Banjar“.

## **B. Penegasan Judul**

Menghindari kesalahpahaman terhadap judul diatas dan kaitannya dengan permasalahan yang diteliti, maka penulis perlu menjelaskan istilah yang digunakan, yaitu sebagai berikut:

### **1. Penerapan Disiplin**

Penerapan menurut Kamus Bahasa Indonesia yaitu proses atau cara menerapkan, sedangkan menerapkan sendiri artinya yaitu mempraktekkan.<sup>10</sup> Penerapan mengandung arti menggunakan, menjalankan, mengajarkan, mempraktekkan dan melaksanakan suatu program atau rencana yang telah disusun ke dalam aplikasi secara nyata di lapangan.

Disiplin adalah patuh dan taat pada peraturan yang berlaku.<sup>11</sup> Disiplin merupakan bagian dari proses berkelanjutan pengajaran atau pendidikan, maksudnya jika siswa memiliki pendidikan disiplin diri yang memadai, banyak permasalahan siswa yang dapat diselesaikan dengan cepat dan sebaliknya, jika

---

<sup>10</sup>*Kamus Bahasa Indonesia Online* (online), (<http://kamusbahasaIndonesia.org>, diakses 05/09/2013,06:04 pm)

<sup>11</sup>Eni Rochaeni, *PPKN untuk SD Kelas 4*, (Bandung: Ganeca Exact, 1996), h. 52.

siswa memiliki pendidikan disiplin diri yang rendah, maka kesalahan kecil yang mereka perbuat akan berakibat fatal.<sup>12</sup>

Penerapan disiplin yang dimaksud dalam penelitian ini adalah: Kesiapan diri siswa dalam belajar, Ketepatan siswa saat masuk kelas, Keseriusan/ketekunan siswa dalam mengikuti pelajaran, Berpartisipasi aktif saat proses pembelajaran berlangsung, Memiliki buku pelajaran.

Adapun dalam penelitian ini penulis meneliti pada proses pembelajaran mata pelajaran akidah akhlak dari kelas I sampai kelas VI dan yang menjadi subjek penelitian adalah 2 orang guru yang mengajar mata pelajaran akidah akhlak dan 77 orang siswa.

### **C. Rumusan Masalah**

Bertitik tolak dari penegasan judul diatas dapat di rumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Penerapan Disiplin Dalam Pembelajaran Pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri Muara Halayung Kecamatan Beruntung Baru Kabupaten Banjar?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi penerapan disiplin dalam pembelajaran pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri Muara Halayung Kecamatan Beruntung Baru Kabupaten Banjar?

---

<sup>12</sup>Sirinam S. Khalsa, *Pengajaran Disiplin & Harga Diri*, (Jakarta: Indeks, 2008), t.d.

#### **D. Alasan Memilih Judul**

Adapun beberapa alasan yang mendasari penulis memilih judul diatas adalah sebagai berikut:

1. Masalah disiplin merupakan suatu hal yang sangat menentukan dalam suatu aktivitas dan akan berhasil apabila dijalankan sesuai dengan disiplin yang ditentukan, oleh karena itu setiap aktivitas dituntut disiplin yang tinggi.
2. Dengan disiplin belajar memungkinkan seseorang memiliki cara belajar yang baik dari cara belajar sebelumnya.
3. Anak pada masa usia sekolah memerlukan perhatian yang serius dan perlu dilatih hidup disiplin, karena pada masa ini merupakan masa yang sangat menentukan untuk berbuat pada pada masa yang akan datang, dan dalam penanaman disiplin tersebut tentunya diawali oleh guru sebagai pencerminan kepada anak didik di sekolah.

#### **E. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana penerapan disiplin dalam pembelajaran pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri Muara Halayung Kecamatan Beruntung Baru Kabupaten Banjar.

2. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi penerapan disiplin dalam pembelajaran pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri Muara Halayung Kecamatan Beruntung Baru Kabupaten Banjar.

#### **F. Signifikansi Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah:

1. Sebagai bahan informasi kepada para pendidik untuk penerapan disiplin dalam pembelajaran disekolah.
2. Sebagai bahan masukan dan informasi bagi penulis dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan.
3. Sebagai bentuk sumbangan penulis bagi perpustakaan IAIN Antasari pada Umumnya dan bagi Perpustakaan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antasari Banjarmasin pada khususnya.

#### **G. Sistematika Penulisan**

Dalam penulisan karya ilmiah ini penulis sajikan dengan sistematika penulisan berikut:

- Bab I: Pendahuluan yang terdiri dari Latar Belakang Masalah, Penegasan Judul, Rumusan Masalah, Alasan Memilih Judul, Tujuan Penelitian, Signifikansi Penelitian dan Sistematika Penulisan.
- Bab II: Landasan Teoritis, yang terdiri dari Belajar dan Pembelajaran pada Jenjang Pendidikan Dasar, Penerapan Disiplin Dalam Pembelajaran dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Disiplin Belajar Siswa.

Bab III: Metode Penelitian yang terdiri dari Jenis dan Pendekatan Penelitian, Lokasi Penelitian, Subjek dan Objek Penelitian, Data, Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data, Teknik Pengolahan dan Analisis Data, dan Prosedur Penelitian.

Bab IV: Laporan Hasil Penelitian yang terdiri dari gambaran umum lokasi penelitian, Penyajian Data dan Analisis Data.

Bab V: Penutup, yang meliputi simpulan dan saran-saran.